



Implementasi Manajemen Program Parenting dalam Memperkuat Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Ni Komang Theda Febrina Subagia¹, Christiani Endah Poerwati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Universitas Dhyana Pura;

*Email Corresponding: thedafebrina@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini semakin diperlukan seiring semakin kompleksnya kebutuhan perkembangan anak dan tuntutan keterlibatan orang tua dalam layanan PAUD. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana manajemen program parenting diimplementasikan melalui pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) serta bagaimana penerapan manajemen tersebut berkontribusi terhadap penguatan peran keluarga. Penelitian menggunakan metode tinjauan pustaka dengan menelaah artikel yang relevan dengan manajemen program parenting dan keterlibatan keluarga dalam PAUD. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan program yang berbasis kebutuhan keluarga, pengorganisasian yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dan pelaksanaan program yang fleksibel serta partisipatif telah bukti meningkatkan kualitas interaksi orang tua dan anak di rumah maupun partisipasi di sekolah. Namun, evaluasi program belum sepenuhnya optimal karena terdapat lembaga yang belum memiliki instrumen monitoring yang terukur dan belum sepenuhnya memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penerapan manajemen program parenting yang komprehensif melalui POAC mampu memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dan berpotensi meningkatkan dukungan orang tua terhadap proses pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: manajemen, program_parenting, peran_keluarga, PAUD

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi perkembangan menyeluruh pada anak, mencakup aspek motorik, kognitif, bahasa, moral maupun sosial-emosional. Pada masa ini, otak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat sehingga setiap stimulasi yang diberikan memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan belajar serta pembentukan karakter. Karena itu, layanan PAUD tidak hanya mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya, tetapi juga membangun dasar bagi tumbuh kembang yang optimal.

Sebagai tahap pendidikan paling awal, PAUD dipandang sebagai upaya strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Stimulasi yang tepat pada masa emas ini terbukti meningkatkan kesiapan sekolah, keterampilan sosial, hingga kesehatan untuk jangka panjang. Dengan demikian, penyelenggaraan PAUD harus dilakukan secara terencana, berkualitas, dan melibatkan seluruh unsur pendukung, termasuk keluarga sebagai lingkungan utama bagi perkembangan anak.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang sangat menentukan pembentukan karakter, pola perilaku, dan perkembangan anak usia dini. Internalisasi nilai-nilai seperti kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada anak usia dini sebagian besar terjadi melalui peran pengasuhan orang tua di lingkungan rumah (Sjamsir et al., 2024). Selain menjadi fondasi pembentukan karakter, keluarga juga berperan sebagai penghubung antara



pengalaman belajar di rumah dan proses pendidikan di lembaga PAUD.

Konsistensi pola asuh dengan praktik pembelajaran di sekolah akan menciptakan lingkungan perkembangan yang stabil dan saling mendukung bagi anak. Ketika orang tua terlibat aktif dalam kegiatan edukatif, memiliki komunikasi yang baik dengan pendidik, serta turut mendukung pelaksanaan berbagai program parenting yang diselenggarakan oleh sekolah, maka proses pembelajaran anak menjadi lebih terarah, berkesinambungan, dan sesuai kebutuhan perkembangannya. Peran strategis ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan mitra sentral bagi lembaga PAUD. Sinergisitas antara praktik pengasuhan di keluarga dan program-program PAUD diperlukan agar tujuan perkembangan holistik anak dapat tercapai dengan optimal (Rukmasari et al., 2022).

Sinergi antara pengasuhan di rumah dan proses pembelajaran di lembaga PAUD menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan untuk mewujudkan perkembangan anak yang optimal. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan pendidik memungkinkan terwujudnya kontinuitas stimulasi, keselarasan nilai-nilai pembiasaan, serta pemantauan tumbuh kembang yang lebih komprehensif. Namun, dalam praktiknya, upaya untuk membangun kemitraan yang kuat antara keluarga dan sekolah masih menghadapi berbagai hambatan yang kompleks. Kolaborasi antara keluarga dan lembaga PAUD menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perubahan sosial dan dinamika kehidupan modern. Salah satu persoalan utama terletak pada ketimpangan literasi pengasuhan antar orang tua. Banyak keluarga belum memiliki pemahaman memadai mengenai prinsip perkembangan anak usia dini, sehingga komunikasi dengan pendidik menjadi kurang efektif. Selain itu, peningkatan beban kerja dan tuntutan ekonomi menyebabkan waktu interaksi antara orang tua dan anak semakin terbatas. Pada kondisi kedua orang tua bekerja, khususnya dengan jam kerja yang panjang atau jadwal kerja tidak fleksibel, mengakibatkan pada keterlibatan langsung dalam aktivitas perkembangan anak di rumah dan partisipasi dalam kegiatan PAUD cenderung menurun (Small et al., 2023); (Anjani et al., 2024). Situasi ini turut menghambat pelaksanaan program parenting yang menuntut kehadiran dan konsistensi dari orang tua. dari orang tua.

Tantangan lain muncul dari ketidaksinkronan antara pola asuh di rumah dan strategi pembelajaran di lembaga PAUD. Perbedaan persepsi terkait disiplin, komunikasi, dan pembiasaan perilaku sering menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan. Menurut (Epstein et al., 2002) dalam *School, Family, and Community Partnerships*, kolaborasi akan sulit terwujud bila tidak ada kesepahaman tujuan serta keterbukaan antara pendidik dan keluarga dalam menyusun strategi bersama. Ketidakharmonisan praktik pengasuhan ini dapat berdampak pada kebingungan perilaku anak dan kurang optimalnya penerapan stimulasi perkembangan.

Tidak hanya orang tua, lembaga PAUD juga menghadapi tantangan internal dalam melaksanakan manajemen program parenting. Banyak lembaga masih menghadapi hambatan mendasar dalam menerapkan prinsip manajemen baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi. Pada tahap perencanaan, tidak sedikit PAUD yang belum melakukan analisis kebutuhan orang tua secara sistematis sehingga kegiatan maupun materi yang disusun sering kali bersifat umum, kurang berbasis bukti, sehingga kurang relevan dengan konteks keluarga. Keterbatasan kompetensi tenaga pendidik dalam merancang program berbasis data turut memperlemah akurasi proses perencanaan. Dalam aspek pengorganisasian,



berbagai lembaga masih bekerja dengan struktur koordinasi yang kurang jelas, pembagian tugas yang tumpang tindih, serta minimnya dukungan dari manajemen sekolah dalam menyediakan sumber daya baik tenaga, waktu, maupun anggaran. Hambatan ini dapat menyebabkan program parenting berjalan tidak optimal.

Pada tahap pelaksanaan, kecenderungan kegiatan parenting sering bersifat seremonial dan kurang partisipatif. Orang tua masih bersifat sebagai partisipan saja belum menjadi mitra yang aktif dalam program parenting pada lembaga PAUD. Keterbatasan ini berdampak pada menurunnya kualitas interaksi antara lembaga dan orang tua. Sementara itu, dalam aspek evaluasi, banyak PAUD belum memiliki instrumen monitoring yang terukur, tidak melakukan penilaian dampak program terhadap perkembangan anak, sehingga belum memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan.

Program parenting yang merupakan sekumpulan program sistematis yang dilakukan bersama dan untuk orang tua ini bertujuan memperkuat keluarga dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan edukatif, pelatihan, pendampingan, dan komunikasi terarah, program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan orang tua mengenai pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak. Selain itu, program parenting berfungsi menyatukan visi antara lembaga PAUD dan keluarga sehingga praktik pengasuhan di rumah sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Agar berdampak nyata, pelaksanaan program parenting memerlukan manajemen yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Penerapan fungsi manajemen dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi menjadi unsur mendasar yang menentukan efektivitas program. Tanpa tata kelola yang tepat, program parenting berpotensi menjadi kegiatan seremonial yang minim memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pengasuhan maupun perkembangan anak.

Berdasarkan berbagai persoalan dan urgensi tersebut, kajian terhadap implementasi manajemen program parenting menjadi semakin relevan untuk memastikan bahwa kemitraan keluarga dan lembaga PAUD dapat terwujud secara optimal. Analisis literatur diperlukan untuk meninjau sejauh mana konsep, strategi, dan praktik manajemen program parenting telah diterapkan pada berbagai konteks, serta bagaimana efektivitasnya dalam memperkuat peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini sehingga dapat menjadi dasar pengembangan kerangka konseptual dan rekomendasi implementatif bagi lembaga PAUD.

Metode

Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan metode melalui aktivitas pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber literatur yang berhubungan erat dengan topik penelitian (Adlini et al., 2022). Metode ini dipilih karena efektif digunakan untuk mengkaji konsep-konsep teoretis, temuan empiris, serta model implementasi yang telah dikembangkan pada penelitian sebelumnya.

Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, artikel dari jurnal nasional maupun internasional, dan riset-riset yang sudah ada dalam hal ini yang berfokus pada pendidikan anak usia dini, manajemen pendidikan, pola pengasuhan serta program parenting di lembaga PAUD.

Prosedur pengumpulan data melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan proses



screening untuk memilih literatur yang relevan dengan topik kajian. Kedua, literatur yang telah terseleksi direview secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan temuan utama yang berkaitan dengan implementasi manajemen program parenting. Ketiga, penulis melakukan sintesis terhadap berbagai sumber untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang dapat memperkuat argumentasi ilmiah.

Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Analisis konten dilakukan untuk menginterpretasi secara sistematis isi literatur, termasuk struktur program parenting, model manajemen yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan hasil kajian pustaka, sehingga menghasilkan uraian yang komprehensif mengenai implementasi manajemen program parenting dalam penguatan peran keluarga pada pendidikan anak usia dini. Seluruh literatur dianalisis secara kritis dengan mempertimbangkan kualitas metodologis, relevansi isi, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian sehingga dapat memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan program parenting di lembaga PAUD.

Hasil dan Pembahasan

Program parenting merupakan rangkaian kegiatan terstruktur yang dirancang untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan mendampingi perkembangan anak usia dini. Permendikbud No 30 Tahun 2017 mengatur tentang keterlibatan orang tua dalam satuan pendidikan dapat berupa berbagai kegiatan seperti (1) menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan, (2) mengikuti kelas orang tua/wali,

(3) menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan, (4) berperan aktif dalam kegiatan pentas seni, (5) berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstra kurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak, (6) bersedia menjadi anggota komite sekolah, (7) aktif dalam kegiatan komite sekolah, (8) menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di lembaga pendidikan, (9) berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) dan (10) berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017).

Keberadaan program parenting menjadi penting karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan karakter, kemampuan regulasi emosi, kemandirian, serta kesiapan belajar anak. Ketika orang tua memiliki pemahaman yang memadai mengenai perkembangan anak dan mampu menerapkan pola asuh yang selaras dengan prinsip PAUD, maka kolaborasi antara rumah dan lembaga PAUD akan menjadi lebih terpadu. Kolaborasi ini tidak hanya mendukung konsistensi pendidikan antara rumah dan sekolah, tetapi juga memastikan anak memperoleh stimulasi yang tepat, aman, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Keberhasilan penyelenggaraan program parenting sangat dipengaruhi oleh bagaimana lembaga PAUD dapat mengelola program tersebut secara profesional. Implementasi berbagai program parenting perlu dituangkan melalui kerangka manajemen yang terstruktur yang dikenal dalam fungsi manajemen POAC (*Planning/Perencanaan, Organizing/Pengorganisasian, Actuating/Pelaksanaan, dan Controlling/Evaluasi*) yang dikenalkan G.R Terry. Penerapan tahapan POAC yang efektif memungkinkan lembaga PAUD menyusun kegiatan yang relevan dengan kebutuhan orang tua, memastikan koordinasi yang



baik antar pelaksana, menciptakan kegiatan yang partisipatif dan bermakna, serta melakukan evaluasi berkelanjutan untuk menilai dampaknya terhadap tumbuh kembang anak maupun keberhasilan dari program itu sendiri. Dengan demikian, pengelolaan program parenting yang ideal merupakan fondasi penting bagi terciptanya kemitraan yang kuat antara keluarga dan lembaga PAUD dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

1. Perencanaan (*Planning*) Program Parenting

Perencanaan menjadi fondasi utama dalam manajemen program parenting karena pada tahap inilah tujuan, kebutuhan, strategi, dan arah keberlanjutan program ditentukan. Lembaga PAUD tidak cukup hanya menetapkan jadwal kegiatan parenting, tetapi perlu memastikan bahwa program benar-benar selaras dengan kondisi demografis keluarga, kapasitas pengasuhan, serta kebutuhan perkembangan anak. Proses perencanaan ideal mencakup analisis kebutuhan orang tua, penetapan tujuan yang terukur, penyusunan materi berbasis bukti (*evidence-based parenting*), serta desain kegiatan yang memungkinkan keterlibatan aktif orang tua.

Dalam literatur, ditemukan bahwa perencanaan efektif harus melibatkan analisis kebutuhan orang tua, termasuk aspek sosial ekonomi, literasi pengasuhan, dan karakteristik perkembangan anak. Penelitian Nuraeni et al. (2023) yang dilakukan di TK Muslimat NU menunjukkan bahwa berbagai program parenting yang direncanakan dengan memperhatikan kebutuhan nyata orang tua dalam hal ini kegiatan sesi curah pendapat, temu wicara, dan kunjungan rumah dapat membantu orang tua memahami pola asuh yang tepat dan meningkatkan relasi dengan guru. Perencanaan yang baik pada program parenting di TK Muslimat NU berdampak pada cara orang tua mendidik dan menerapkan pola asuh yang lebih baik, terbukti dari anak yang lebih mudah beradaptasi, adanya peningkatan kesabaran, kemampuan komunikasi dengan anak menjadi lebih baik, serta hubungan yang lebih harmonis dengan guru yang menciptakan keselarasan pendidikan.

Selanjutnya, selain berbasis kebutuhan keluarga, manajemen program parenting juga dituntut untuk dapat bersifat kolaboratif. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian Ramadhani & Nopriansyah (2019) menunjukkan bahwa sekolah PAUD dapat merancang struktur perencanaan yang melibatkan orang tua melalui komunitas atau forum orang tua, sehingga program parenting menjadi bagian dari visi bersama sekolah dan keluarga. Upaya kolaborasi ini memungkinkan orang tua berperan dalam penentuan tema, metode, bahkan evaluasi kegiatan. Pelibatan tersebut memunculkan rasa memiliki (*sense of ownership*) sehingga program parenting tidak dipandang sebagai aktivitas tambahan, melainkan bagian dari komitmen bersama dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Literatur lebih luas menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam perencanaan parenting bukan pada penyusunan jadwal kegiatan, tetapi pada kemampuan lembaga PAUD mengintegrasikan tujuan pendidikan nasional, kurikulum PAUD, dan kebutuhan keluarga ke dalam satu rancangan program yang berkelanjutan. Karena itu, perencanaan yang baik juga harus didukung oleh peta kebutuhan keluarga (*family needs mapping*). Sesuai dengan laporan Unicef menegaskan bahwa program parenting akan efektif apabila dirancang berdasarkan hasil asesmen kebutuhan keluarga dan dikontekstualisasikan dengan budaya, ekonomi, dan dinamika komunitas setempat, bukan sekadar menyalin model kegiatan dari daerah atau lembaga lain (Unicef, 2024). Kurangnya asesmen



kebutuhan cenderung membuat program parenting tidak diminati orang tua atau hanya bersifat seremonial tanpa dampak nyata pada pola asuh dan perkembangan anak. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mulyani et al. (2023) yang mengkaji pelaksanaan program parenting di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa program parenting yang disusun melalui analisis kebutuhan orang tua misalnya survei kebutuhan, forum diskusi, atau *focus group discussion* lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah. Dampak tersebut terlihat pada anak yang lebih mudah beradaptasi di sekolah, perkembangan komunikasi yang lebih baik, serta terciptanya keselarasan praktik pendidikan antara rumah dan lembaga PAUD.

Studi lain itu, Safitri et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen parenting tidak dapat dilepaskan dari sistem manajemen PAUD secara keseluruhan. Perencanaan di tingkat parenting harus terintegrasi dengan perencanaan kurikulum, perencanaan layanan pembelajaran, serta penguatan mutu lembaga sehingga kegiatan parenting tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari visi pendidikan anak usia dini yang holistik. Artinya, kegiatan parenting bukan hanya “kegiatan tambahan”, tetapi bagian dari strategi lembaga dalam membangun keselarasan pendidikan antara rumah dan sekolah. Perencanaan yang efektif selalu memuat pemilihan strategi berbasis bukti, formulasi indikator capaian (misalnya komponen perkembangan anak atau kompetensi pengasuhan orang tua), strategi evaluasi, serta mekanisme perbaikan berkala. Ketika tahap perencanaan hanya berorientasi pada kegiatan dan agenda, bukan pada kebutuhan keluarga dan indikator keberhasilan, program parenting cenderung berjalan singkat dan tidak berkelanjutan (Lansford et al., 2022).

Berdasarkan pernyataan yang dikuatkan dengan beberapa kajian di atas dinyatakan bahwa perencanaan program parenting di PAUD hanya dapat dinilai efektif apabila memenuhi tiga prasyarat: (1) berbasis pada asesmen kebutuhan nyata orang tua dan keluarga, (2) terintegrasi dengan manajemen PAUD secara keseluruhan, dan (3) berorientasi pada indikator hasil, bukan hanya pelaksanaan kegiatan. Perencanaan yang memenuhi ketiga kriteria ini menjadi titik awal terciptanya kolaborasi harmonis antara keluarga dan lembaga PAUD untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

2. Pengorganisasian (Organizing) Program Parenting

Pengorganisasian merupakan fondasi struktural yang memastikan program parenting berjalan sistematis, terarah, dan berkelanjutan di lingkungan PAUD. Ketika PAUD menetapkan struktur pengorganisasian secara formal akan lebih baik jika melibatkan orang dengan membentuk tim parenting, panitia keterlibatan orang tua, serta forum komunikasi reguler antara guru, pengelola sekolah, dan orang tua. Upaya ini sebagai bentuk pemberdayaan orang tua selaku mitra sekolah. Dengan demikian program parenting tidak lagi dilaksanakan secara insidental sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari layanan pendidikan di PAUD. Studi pada lembaga PAUD di Indonesia menunjukkan bahwa struktur kemitraan formal yang partisipatif mendorong meningkatnya partisipasi orang tua. Dalam hal ini orang tua tidak hanya hadir dalam kegiatan sekolah, tetapi juga aktif berkontribusi melalui *volunteering*, komunikasi berkala, dan dukungan



terhadap aktivitas belajar anak di rumah (Robingatin & Khadijah, 2019).

Temuan penelitian pada TAUD SaQu Nurul Islam Al Husna di Cimahi menunjukkan bahwa pengorganisasian yang dilakukan melalui struktur formal dan partisipatif, di mana orang tua terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, mendorong meningkatnya partisipasi orang tua dalam pembelajaran, *volunteering*, serta kolaborasi antara rumah dan sekolah (Nurhayati, 2021).

Pandangan ini sejalan dengan kajian sistematis mengenai manajemen hubungan sekolah dengan orang tua yang menegaskan bahwa keberhasilan program parenting ditentukan oleh manajemen yang inklusif dan berorientasi kemitraan, bukan berdasarkan komunikasi satu arah atau undangan sesekali (Suri, 2025). Bahkan pedoman Kemdikbud menegaskan bahwa pengorganisasian pendidikan orang tua perlu mengadopsi model manajemen partisipatif agar menjadi layanan inti lembaga, bukan pelengkap atau kegiatan seremonial semata (Kemdikbud, 2020).

Selain struktur formal, kepemimpinan sekolah dan iklim lembaga terbukti memainkan peran penting dalam keberhasilan pengorganisasian. Studi internasional yang dilakukan Povey dkk, menyatakan bahwa kepemimpinan yang berpihak pada kemitraan keluarga dan sekolah, disertai iklim lembaga yang positif, membangun kepercayaan dan mendorong dialog dua arah secara konsisten, sehingga menciptakan budaya kolaboratif dalam penyelenggaraan parenting (Povey et al., 2016). Penelitian Ma & Mazni (2025) yang dilakukan di China juga menyatakan bahwa ketika pimpinan sekolah menegaskan komitmen terhadap kolaborasi keluarga sekolah dan menciptakan iklim inklusif yang menghargai serta menghormati peran orang tua, maka kepercayaan akan tumbuh dan komunikasi dua arah dapat berlangsung secara konsisten. Hal ini memperkuat rasa kemitraan, menurunkan sekutu antara guru dan orang tua, serta memungkinkan orang tua merasa dihargai sebagai mitra sejajar dalam pendidikan anak. Kepemimpinan yang membuka ruang partisipasi orang tua turut memastikan bahwa guru tidak bekerja sendiri, melainkan menjalin kerja sama yang harmonis dengan keluarga sebagai lingkungan pembelajaran utama anak.

Disamping itu komunikasi dan koordinasi yang efektif menjadi komponen penting lainnya dalam pengorganisasian parenting. Kombinasi antara komunikasi tatap muka dan kanal digital, pelaporan kegiatan secara berkala, serta dokumentasi perkembangan anak menciptakan kesinambungan interaksi antara orang tua dan guru serta meningkatkan rasa memiliki terhadap program (Nurhayati, 2021; Suri, 2025). Komunikasi yang terjalin secara dua arah bukan hanya penyampaian informasi namun juga untuk memastikan adanya sinkronisasi pola asuh dan stimulasi antara rumah dan PAUD, sehingga memberikan dampak langsung pada perkembangan anak.

Dengan demikian, pengorganisasian yang kuat berfungsi sebagai penyokong dari keberhasilan program parenting. Ketika struktur kemitraan jelas, kepemimpinan mendukung keterlibatan orang tua, dan saluran komunikasi dirancang untuk membangun kolaborasi yang setara, parenting tidak lagi menjadi kegiatan pelengkap, melainkan bagian integral dari manajemen layanan PAUD yang mendukung perkembangan anak secara holistik.



3. Pelaksanaan (*Actuating*) Program Parenting

Pelaksanaan program parenting merupakan tahap kunci yang menentukan keberhasilan upaya memperkuat peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini. Pada tahap ini, seluruh rencana, struktur organisasi, dan strategi kemitraan yang telah disusun dipraktikkan melalui kegiatan yang melibatkan orang tua secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk pelaksanaan yang umum dilakukan di PAUD meliputi kelas parenting atau pelatihan pengasuhan, sesi konsultasi perkembangan anak, kunjungan rumah (*home-visit*), kegiatan pentas seni akhir tahun akademik, rapat komite, hingga komunikasi berkelanjutan melalui grup digital atau pertemuan rutin secara luring. Beragam bentuk kegiatan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa orang tua memperoleh contoh yang konkret terkait penerapan pola asuh, memahami perkembangan anak, serta menjalin komunikasi dengan guru guna meningkatkan konsistensi stimulasi antara di rumah dan sekolah. Berbagai upaya tersebut akan memberikan dampak positif terhadap capaian perkembangan anak apabila dilakukan secara berkesinambungan.

Pada tahap pelaksanaan program ini, keberhasilan tidak hanya bergantung pada jenis kegiatan yang diselenggarakan, tetapi terutama pada sejauh mana kegiatan tersebut relevan dengan kebutuhan keluarga, mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi orang tua, serta memberi ruang bagi partisipasi aktif. Hornby (2011); OECD (2022) menjelaskan bahwa pelaksanaan program keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini akan lebih efektif apabila kegiatan dilakukan secara berkelanjutan, terjadwal, dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara orang tua, guru, dan anak. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan program parenting pada dasarnya merupakan manifestasi operasional dari perencanaan yang berbasis kebutuhan, keterbukaan komunikasi, dan kesiapan lembaga dalam mengelola kolaborasi keluarga dan sekolah.

Secara konseptual, pelaksanaan program parenting tidak dapat dipisahkan dari landasan manajerial POAC, khususnya aspek *actuating* yang menekankan bagaimana seluruh sumber daya diberdayakan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Dalam konteks ini, keberhasilan pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga PAUD dalam menciptakan sistem koordinasi tugas, pembagian peran guru sebagai fasilitator, dan peran orang tua sebagai partner dalam proses pendidikan. Disisi lain keberhasilan pelaksanaan juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi manajemen serta sumber daya yang mendukung. Sebuah kajian yang dilakukan oleh Widyaningtyas (2022), menyatakan kendala seperti kesibukan orang tua, keterbatasan waktu, beban ekonomi, dan minimnya fasilitas (ruang, tenaga pendamping, biaya) dapat menghambat partisipasi secara konsisten. Sehingga fleksibilitas jadwal, kemudahan akses, komunikasi digital serta relevansi materi parenting dengan kebutuhan orang tua menjadi kunci agar pelaksanaan dapat diikuti secara luas.

Efektivitas pelaksanaan program parenting menjadi lebih optimal dan bermakna jika diimplementasikan dengan model partisipatif. Upaya ini dapat menimbulkan pergeseran peran orang tua dari peserta pasif menjadi mitra aktif yang berdampak pada peningkatan keberlanjutan praktik pengasuhan yang selaras antara di sekolah dan dirumah (Povey et al., 2016). Hal ini sejalan dengan Gao et al. (2020) menyatakan efektivitas program parenting sangat tergantung pada partisipasi aktif orang tua, responsivitas terhadap kebutuhan



keluarga, dan kontinuitas intervensi. Melalui hal ini dapat dilihat bahwa pelaksanaan yang bersifat partisipatif, di mana orang tua diposisikan sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan, bukan sebagai penerima pasif terbukti lebih efektif daripada model *top-down*.

Dengan demikian, pelaksanaan yang efektif merupakan realisasi operasional dari perencanaan dan pengorganisasian yang matang, sekaligus menjadi dasar bagi evaluasi konstruktif untuk pembentahan berkelanjutan. Ketika kegiatan dilaksanakan secara terstruktur, adaptif, dan berbasis kemitraan, maka orang tua menjadi lebih percaya diri dan memiliki andil dalam pendidikan anak, sehingga lebih konsisten mengaplikasikan pola asuh positif di rumah. Pada akhirnya, program parenting tidak hanya memperkuat kompetensi pengasuhan, tetapi juga menumbuhkan ekosistem pendidikan yang berkualitas, di mana PAUD dan keluarga berjalan bersama dalam memberikan dukungan optimal bagi tumbuh kembang anak secara holistik.

4. Evaluasi (Controlling) Program Parenting

Implementasi program parenting tidaklah cukup hanya pada tahap perencanaan, organisasi, dan pelaksanaan. Dalam kaitan ini, evaluasi memiliki peran yang krusial dalam memastikan bahwa pelaksanaan program parenting berjalan sesuai tujuan dan memberikan perubahan nyata bagi orang tua, anak, dan lembaga PAUD. Pada tahap ini, pengelola perlu mengidentifikasi keberhasilan, kendala, serta langkah perbaikan melalui mekanisme penilaian yang sistematis. Evaluasi yang dilakukan secara terstruktur memungkinkan lembaga mengetahui sejauh mana kegiatan maupun materi parenting dipahami orang tua, bagaimana perubahan pola asuh orang tua terhadap anak, dan apakah perubahan tersebut berdampak langsung pada perkembangan anak. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya memeriksa pelaksanaan program, tetapi juga menilai kualitas dan efektivitas hubungan kemitraan antara keluarga dan sekolah.

Dalam praktiknya, evaluasi program parenting di PAUD dilakukan melalui berbagai instrumen seperti berupa observasi keterlibatan orang tua, kuesioner kepuasan dan kebutuhan, wawancara mendalam, refleksi kegiatan, serta analisis perkembangan anak. Panduan resmi Kemendikbud menekankan bahwa evaluasi program parenting mencakup tiga aspek: (1) keterlibatan orang tua dalam kegiatan, (2) perubahan pola pengasuhan di rumah, dan (3) perkembangan anak sebagai hasil kemitraan keluarga dan sekolah (Kemendikbud, 2017). Evaluasi yang mencakup tiga aspek tersebut dan memungkinkan lembaga memperoleh gambaran menyeluruh tentang kualitas proses dan hasil intervensi dari program parenting.

Dalam literatur terdapat beberapa bukti bahwa intervensi parenting yang disertai evaluasi terstruktur, mampu menghasilkan dampak positif jangka pendek maupun jangka panjang. Pada penelitian meta-analisis terhadap beberapa studi intervensi program parenting menunjukkan bahwa pelaksanaan program parenting dapat mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik serta meningkatkan praktik pengasuhan orang tua dan interaksi orang tua terhadap anak (Jeong et al., 2021).

Evaluasi program parenting juga telah dilakukan di sebuah TK Laboratorium dengan menggunakan kerangka evaluasi CIPP (*Context–Input–Process–Product*), menunjukkan bahwa program parenting telah sesuai dengan kebutuhan kontekstual orang tua dan



mendapat dukungan sumber daya, pelaksanaan sudah berjalan, dan sebagian orang tua melaporkan peningkatan pemahaman pengasuhan serta komunikasi dengan guru. Namun penelitian tersebut juga mengidentifikasi tantangan terkait tingkat partisipasi orang tua, mekanisme umpan balik, dan keberlanjutan program secara sistemik (Wahyuningsih et al., 2025). Selain itu, evaluasi kualitatif dengan model *goal-free* terhadap program parenting di PAUD juga menunjukkan bahwa orang tua dan tutor melaporkan manfaat dalam hal pemahaman tumbuh kembang anak dan pola asuh, meskipun evaluasi menunjukkan perlunya tindak lanjut rutin untuk menjaga konsistensi dampak dari pelaksanaan dari program (Susilawati & Iriani, 2023).

Dari pengamatan empiris di lapangan, evaluasi program parenting bukan sekadar mengukur kehadiran atau partisipasi, tetapi juga mengevaluasi kualitas interaksi, relevansi materi, serta kemampuan orang tua menerapkan pengetahuan pengasuhan di rumah. Dalam penelitian di PAUD Miss Lily Education, misalnya, kegiatan parenting yang dicatat sepanjang tahun (*workshop, home-visit, family gathering, volunteering*) dievaluasi melalui kuesioner orang tua dan observasi guru, evaluasi ini menghasilkan temuan bahwa banyak orang tua melaporkan peningkatan pemahaman tentang stimulasi perkembangan, peningkatan keterlibatan di rumah, dan konsistensi pola asuh (Mulyani et al., 2023). Temuan tersebut mengidentifikasikan bahwa evaluasi rutin memungkinkan PAUD menyesuaikan materi dan metode parenting agar relevan dengan kebutuhan keluarga, serta memperbaiki aspek operasional seperti jadwal, komunikasi, dan aksesibilitas. Namun disisi lain terdapat temuan yang menunjukkan terdapat faktor penghambat pelaksanaan program parenting yakni terbatas sumber daya manusia, kurangnya pelatihan guru untuk memfasilitasi parenting, dan fluktuasi partisipasi orang tua terutama bagi orang tua yang sibuk hal ini mempengaruhi keberlanjutan dampak program. Studi implementasi program parenting di TK Ar-Rasyid misalnya mendapatkan bahwa meskipun input dan proses program sudah tersedia, keterbatasan monitoring dan *follow-up* menyebabkan efektivitas jangka panjang sulit untuk dipertahankan (Yaswinda & Yanti, 2022).

Secara keseluruhan, literatur dan penelitian empiris mendukung pentingnya evaluasi program parenting sebagai bagian dari manajemen yang sistematis. Melalui proses evaluasi dapat menyediakan data objektif tentang efektivitas program, memungkinkan identifikasi hambatan, dan memberi dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Tanpa evaluasi, program parenting dapat disinyalir hanya menjadi rutinitas tanpa makna dimana keberhasilan hanya diukur dari pelaksanaan saja, bukan dari dampak nyata terhadap praktik pengasuhan, keterlibatan orang tua, dan perkembangan anak.

Secara keseluruhan, tinjauan literatur memperlihatkan bahwa keberhasilan program parenting di lembaga PAUD sangat bergantung pada manajemen yang baik, dengan dimulai dari perencanaan yang cermat, pengorganisasian struktural dan partisipatif, pelaksanaan beragam dan relevan, hingga evaluasi yang sistematis. Ketika seluruh tahapan POAC dijalankan dengan konsisten dan diperkuat dengan komitmen bersama antara sekolah dan orang tua, program parenting mampu memperkuat kapasitas pengasuhan orang tua, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, serta mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa parenting bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari sistem layanan pendidikan anak usia dini yang



berorientasi pada kemitraan dan keberlanjutan.

Di sisi lain, temuan kajian ini juga menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan yang matang, keterbatasan sumber daya, dan fleksibilitas yang memadai, program parenting berisiko menjadi formalitas semata tanpa dampak signifikan bagi keluarga dan anak. Oleh sebab itu, rekomendasi strategis diperlukan agar lembaga PAUD memperkuat struktur manajerial, meningkatkan pelibatan orang tua secara aktif, dan menerapkan evaluasi berkelanjutan, sehingga program parenting bukan hanya terlaksana, tetapi benar-benar efektif dalam menumbuhkan lingkungan pembelajaran kolaboratif antara rumah dan sekolah, serta mendukung tumbuh kembang optimal anak usia dini.

Simpulan

Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya bergantung pada kualitas layanan PAUD, tetapi juga pada sejauh mana keluarga terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan dan pembelajaran. Program parenting menjadi jembatan yang menghubungkan kedua lingkungan tersebut, sehingga arah pengasuhan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta stimulasi perkembangan anak dapat berjalan selaras. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak keluarga menghadapi berbagai keterbatasan terkait waktu, pengetahuan pengasuhan yang belum memadai, serta kurangnya pemahaman mengenai peran strategis mereka dalam pendidikan anak. Kondisi ini kerap membuat keterlibatan orang tua dalam program sekolah menjadi kurang optimal dan tidak konsisten.

Melalui tinjauan literatur tentang implementasi manajemen program parenting, penelitian ini menemukan bahwa penguatan peran keluarga hanya dapat tercapai apabila program dilaksanakan secara terstruktur melalui fungsi manajemen POAC. Perencanaan yang disusun berbasis kebutuhan keluarga, pengorganisasian yang memfasilitasi kolaborasi antara guru dan orang tua, pelaksanaan program yang relevan dan mudah diikuti, serta evaluasi yang dilakukan secara terukur dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan orang tua secara signifikan. Ketika setiap tahapan manajemen berjalan dengan baik, program parenting bukan hanya menjadi agenda formal sekolah, tetapi berkembang menjadi praktik kolaboratif yang dapat mendukung perkembangan anak di rumah dan di lembaga PAUD.

Dengan demikian, implementasi manajemen program parenting merupakan strategi kunci dalam memperkuat peran keluarga pada pendidikan anak usia dini. Upaya penguatan tidak hanya diperlukan di level teknis pelaksanaan program, tetapi juga pada aspek kapasitas lembaga, kesiapan pendidik, serta kemitraan berkelanjutan dengan orang tua. Pendekatan manajemen yang sistematis dan partisipatif akan memastikan bahwa program parenting memberikan dampak nyata, baik pada peningkatan kualitas pengasuhan keluarga maupun pada optimalnya perkembangan anak secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anjani, R., Mashudi, E. A., & Nuroniah, P. (2024). Literature Review : Early Childhood Parenting Efforts in Dual Earner Family. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.755>



- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansom, N. R. V. V., & L, F. (2002). *School, Family and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools, Second Edition*. Corwin Press, Inc., A Sage Publications Company.
- Gao, J., Brooks, C., Xu, Y., & Kitto, E. (2020). *What Makes an Effective Early Childhood Parenting Programme: a Systematic Review of Reviews and Meta-analyses*.
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education*. Springer.
- Jeong, J., Franchett, E., & Oliveira, C. V. R. de. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Kemendikbud. (2017). *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan PAUD*.
- Kemendikbud. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua Pasca Pemberlakuan Permendikbud No 9 Tahun 2020* (1st ed.). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lansford, J. E., Betancourt, T. S., Boller, K., Popp, J., Altafim, R. P., Attanasio, O., & Raghavan, C. (2022). The Future of Parenting Programs : II Implementation. *Parenting Science and Practice*, 22(3), 235–257. <https://doi.org/10.1080/15295192.2022.2086807>
- Ma, F., & Mazni, M. (2025). Parental Involvement and School Leadership : A Study of Public Schools in China. *Uniglobal of Journal Social Sciences and Humanities*, 4(2), 38–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.53797/ujssh.v4i2.5.2025>
- Mulyani, L., Dirsa, A., & Samta, S. R. (2023). Pelaksanaan Program Parenting di Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 4(3).
- Nuraeni, Y., Adhitya, Z. R., Rizky, M. F., & Yusuf, H. (2023). Efektifitas Program Parenting Terhadap Pola Asuh Orang Tua di TK Muslimat NU. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v7i2>.
- Nurhayati, S. (2021). Parental Involvement in Early Chilhood for Family Empowerment in Digital Age. *Jurnal EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v10i1p54-62.2185>
- OECD. (2022). *Engaging Families in Early Childhood Education*.
- Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan (2017).
- Povey, J., Compell, A. K., & Willis, L. D. (2016). Engaging parents in schools and building parent- school partnerships: The roleof school and parent organisation leadership. *Elsevier: International Journal of Education Research*, 79, 128–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2016.07.005>
- Ramadhani, R., & Nopriansyah, U. (2019). Manajemen Berbasis Keluarga dalam Pengelolaan PAUD. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 32–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5344>
- Robingatin, & Khadijah. (2019). Kemitraan Orang Tua dan Masyarakat dalam program Pendidikan Anak Usia Dini. *AL ATHFAAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Uisa Dini*, 2(1), 35–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4621>
- Rukmasari, E. A., Sumarni, N., Graha, G., & Kosim. (2022). Peran Orangtua dalam Deteksi



- dan intervensi Dini Tumbuh Kembang pada Anak Usia Balita di RT 04 RW 01 Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul–Garut. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). 311–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i2.5512>
- Safitri, M. A. D., Salsabila, A. A., & Saputri, C. A. (2025). Implementasi Manajemen Penyelenggaraan PAUD. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1201>
- Sjamsir, H., Rozie, F., Dewi, S. A., & Liana, H. (2024). Parental Role : Internalization of the Development of Independent , Disciplined , and Responsible Character Values for Children Aged 5-6 Years. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 18–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.181.02>
- Small, S. F., Logue-Conroy, R., & Manzo, L. (2023). Child Care Challenges for Parents Working Nonstandard Hours. *Rutgers Child Care Research Collaborative*.
- Suri, T. (2025). Manajemen Hubungan Sekolah dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak di Taman Kanak-Kanak: Sebuah Systematic Literature Review. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52690/jitim.v6i1.1133>
- Susilawati, & Iriani, A. (2023). Evaluasi Program Parenting dengan Model Goal Free. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4245>
- Unicef. (2024). *Mapping Early Childhood Development Parenting Programmes*. UNICEF East Asia and Pacific Regional Office.
- Wahyuningsih, D., Taşgin, A., Küçükoglu, A., & Fransiska. (2025). Evaluating a Parenting Program Using the CIPP Model: Evidence from a Kindergarten Laboratory School in Indonesia. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm.v12i1.86116>
- Widyaningtyas, L. (2022). Case Study of Parental Involvement in PAUD Program in TK IPPA Nurul Haq. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm.v9i2.32695>
- Yaswinda, & Yanti, L. (2022). Evaluasi Model CIPP Program Parenting untuk Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini TK Ar-Rasyid. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1089>